

## KOMUNIKASI VERBAL DAN NON-VERBAL DALAM KONTEKS ANTAR BUDAYA DAN AGAMA

Zulkifli Rahim<sup>1</sup>, Atika Fitriya S<sup>2</sup>, Rosmiani A Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

*Zulkifliarahim81@gmail.com, atikafitryas@gmail.com, rosmianiahmadhidayat@gmail.com*

### **Abstract**

*This research examines the role of verbal and non-verbal communication in building cross-cultural and religious interactions in Indonesia. The research method used is a literature study by analyzing various reference sources related to cross-cultural communication. The results show that verbal and non-verbal communication have different but complementary characteristics and roles in facilitating cross-cultural and religious interactions. Verbal communication such as word choice, intonation, and dialect plays an important role in delivering explicit messages, while non-verbal communication such as gestures, facial expressions, and religious symbols helps convey implicit messages appropriate to cultural contexts. This research concludes that a deep understanding of both forms of communication is crucial for preventing conflicts and building harmonious relationships in Indonesia's multicultural society.*

**Keyword:** *verbal communication, non-verbal communication, intercultural, religion, multiculturalism.*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji peran komunikasi verbal dan non-verbal dalam membangun interaksi antarbudaya dan agama di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber referensi terkait komunikasi lintas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan non-verbal memiliki karakteristik dan peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam memfasilitasi interaksi antarbudaya dan agama. Komunikasi verbal seperti pemilihan kata, intonasi, dan dialek berperan penting dalam penyampaian pesan eksplisit, sementara komunikasi non-verbal seperti gestur, ekspresi wajah, dan simbol agama membantu menyampaikan pesan implisit yang sesuai dengan konteks budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman mendalam tentang kedua bentuk komunikasi tersebut sangat penting untuk mencegah konflik dan membangun hubungan harmonis dalam masyarakat multikultur Indonesia.

**Kata kunci:** komunikasi verbal, komunikasi non-verbal, antarbudaya, agama, multikulturalisme.

## **A. Pendahuluan**

Dalam kehidupan sehari-hari kita pasti memiliki berbagai macam permasalahan yang dimana masalah tersebut tidak akan selesai dengan cara didiamkan begitu saja tentunya kita sebagai makhluk sosial membutuhkan yang namanya komunikasi untuk bersosialisasi dengan orang sekitar kita agar dapat membantu kita keluar dari masalah itu sendiri, disinilah dibutuhkan yang namanya seni atau ilmu berkomunikasi agar bisa menyampaikan pesan yang kita inginkan dengan tepat sesuai dengan persepsi kita sebagai komunikan.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, ide, atau gagasan dari satu pihak kepada pihak lainnya. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal atau lisan, atau non-verbal. Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan bahasa verbal, misalnya dengan menunjukkan sikap tertentu, seperti tersenyum, menggelengkan kepala, atau mengangkat bahu.

Sama halnya dalam ruang lingkup suatu kelompok atau familiar kita kenal dengan sebutan organisasi. Dalam suatu organisasi diperlukan adanya komunikasi, karena komunikasi terjadi ketika seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain. Informasi yang disampaikan dapat membuat orang lain memiliki persamaan maupun perbedaan maknanya. Persamaan dan perbedaan tersebut disebabkan oleh persepsi mereka yang terlibat dalam proses komunikasi.

Pokok masalah yang disampaikan pada artikel ini adalah masalah komunikasi yang ada pada sebuah organisasi. Komunikasi dalam organisasi tentunya berbeda dengan komunikasi yang dilakukan di khalayak/masyarakat, selain itu faktor kemampuan komunikasi juga disesuaikan dengan kondisi/keadaan yang terjadi di masyarakat. Masalah komunikasi dalam organisasi biasanya terjadi pada karyawan atau orang-orang yang bersangkutan dengan perusahaan itu.<sup>1</sup>

Permasalahan dalam konteks kali ini mengenai tentang budaya dan agama, sebenarnya bagaimana kita melihat sisi positif dan negatif, konteks komunikasi antar budaya merujuk pada situasi di mana individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda saling berinteraksi dan berkomunikasi. Mencegah Miskomunikasi: Kesalahpahaman sering terjadi dalam komunikasi antar budaya karena perbedaan interpretasi terhadap kata-kata, gestur, dan tindakan.

Ada beberapa hal yang sebaiknya kita latih sejak dini agar pergesakan antar permasalahan itu semakin terminimalisir seperti membangun hubungan yang baik, memahami konteks budaya dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan saling menghormati. Meningkatkan

---

<sup>1</sup>Puspitasari, Dita, and Bayu Putra Danaya. "Pentingnya peranan komunikasi dalam organisasi: lisan, non-verbal, dan tertulis (literature review manajemen)." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3.3 (2022): h. 257-268.

efisiensi kerja, dalam dunia bisnis dan organisasi internasional, komunikasi antar budaya yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Mempromosikan toleransi dan keragaman, memahami dan menghargai perbedaan budaya dapat mendorong sikap toleransi dan penerimaan terhadap keragaman.

Perbedaan-perbedaan dalam bahasa, nilai, norma, kebiasaan, dan perspektif dunia dapat menjadi tantangan dalam mencapai pemahaman yang saling menguntungkan. Ini merupakan salah satu keistimewaan negara Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku, adat, ras, agama dan budaya, dimana kita sudah tidak lagi mengalami *shok culture* atas setiap perbedaan yang terjadi disekitar kita.

Agama pun sama halnya memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas individu, nilai-nilai, dan pandangan dunia. Hal ini secara langsung berimplikasi pada cara seseorang berkomunikasi. Agama adalah salah satu faktor yang sangat kompleks dan berpengaruh dalam komunikasi. Memahami bagaimana agama membentuk cara seseorang berkomunikasi sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan menghindari konflik.

Ada beberapa hal yang sangat penting untuk kita perhatikan dalam meminimalisir terjadinya konflik yang bisa saja timbul dalam kehidupan kita sehari-hari seperti Hierarki Nilai: Agama sering kali menetapkan hierarki nilai yang berbeda-beda. Misalnya, dalam beberapa agama, nilai kolektivisme lebih diutamakan daripada individualisme. Hal ini akan mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Keyakinan tentang kebenaran, keyakinan terhadap kebenaran absolut yang berasal dari ajaran agama dapat mempengaruhi cara seseorang memandang dunia dan berinteraksi dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda. Etika dan moral, ajaran agama memberikan pedoman tentang etika dan moral yang baik. Hal ini akan tercermin dalam cara seseorang berkomunikasi, misalnya dalam pemilihan kata-kata, nada suara, dan gestur. Disini perbedaan dan karakteristik komunikasi verbal dan non-verbal dalam konteks lintas budaya dan agama tidak boleh saling berbenturan dikarenakan sejak dulu ini hal yang sangat tabu untuk dibahas maka dari itu tidak boleh membuat sesuatu yang bisa menyebabkan timbulnya konflik dalam ruang lingkup tersebut.

Selain itu, peran komunikasi verbal dan non-verbal dalam membangun interaksi antar budaya dan agama sangatlah diperlukan untuk menjalin komunikasi yang bisa membangun. Tidak hanya dari sisi agama dan kebudayaan, tetapi juga kita harus melihat ini sebagai cara kita untuk menjaga kesejahteraan dalam kehidupan kita sebagai seorang individu yang berpegang teguh pada

asas-asas Pancasila sebagai lambang negara.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Defenisi dan Karakteristik Komunikasi Verbal**

#### **a. Defenisi Komunikasi Verbal**

Komunikasi Verbal (*Verbal Communication*) terdiri dari komunikasi lisan (berbicara); Komunikasi tulisan; Mendengarkan dan Membaca:

1. Komunikasi Lisan (*Oral Communication*). Komunikasi yang dilakukan dengan pengucapan kata-kata lewat mulut yang dikeluarkan oleh komunikator (*Verbal Vocal*). Komunikasi lisan dapat juga diartikan sebagai proses di mana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan orang lain untuk tujuan-tujuan tertentu.

Contoh, seorang guru berbicara kepada anak didiknya tentang materi pelajaran atau sedang memberikan nasihat. Banyak sekali contoh komunikasi lisan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang intinya penggunaan kata-kata atau bahasa oleh dua orang atau lebih dalam konteks berkomunikasi.

2. Komunikasi Tulisan (*Written Communication*). Penyampaian kata-kata pesan yang disampaikan melalui tulisan. Komunikasi tulisan juga memiliki peran dan fungsi yang tidak kalah pentingnya dibanding dengan komunikasi lisan. Malah, komunikasi tulisan memiliki posisi dan gengsi tersendiri. Jika komunikasi lisan bisa saja terdistorsi oleh berbagai faktor eksternal dan sangat dipengaruhi oleh pelaku komunikasi lisan itu sendiri, maka komunikasi tulisan lebih bersifat tertata, terstruktur, dan ada aturan atau kaidah yang perlu dipatuhi bersama.

Contoh, seorang guru merancang bahan ajar yang akan dipelajari siswa maka bahan ajar tersebut harus menggunakan bahasa tulisan yang baik dan benar. Baik dalam artian sesuai dengan keadaan dan tujuan serta benar maksudnya sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan. Seperti, jika menggunakan bahasa Indonesia maka dalam bahasa tulisan harus mengikuti kaidah Ejaan Yang Disempurkan (EYD) dan kalimat-kalimat baku serta formal. Untuk itu, seseorang yang ingin melakukan komunikasi verbal dalam bentuk komunikasi tulisan, maka yang bersangkutan harus mengikuti beberapa kaidah, seperti kebenaran tata tulis, tata letak, kebenaran isi, petunjuk penggunaan, kejelasan, dan kesopanan dalam hal berbahasa.

3. Mendengar dan Membaca. Mendengar dengan mendengarkan adalah dua hal yang berbeda. Mendengar mengandung arti hanya mengambil getaran bunyi, sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Dengan mendengarkan, kita bisa mendapatkan sebuah informasi baru.<sup>2</sup> Begitu juga dengan membaca, membaca juga menjadi salah satu cara untuk mendapatkan informasi, dan karena itu baik membaca maupun mendengar merupakan bagian dari komunikasi verbal.

#### **b. Karakteristik Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Jelas dan ringkas berlangsung sederhana, pendek dan dilakukan secara langsung. Berbicara secara lambat dan pengucapan yang jelas akan membuat kata tersebut makin mudah dipahami. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan pemaknaan yang ambigu
2. Perbendaharaan kata. Proses komunikasi dikatakan berhasil saat komunikator mampu menerjemahkan dengan baik kata serta kalimat yang digunakannya. Baik kata maupun bahasa, kedua unsur ini harus mudah dimengerti oleh komunikan, supaya keberhasilan komunikasi meningkat.
3. Konotatif dalam konteks komunikasi verbal adalah perasaan, pikiran, serta ide yang ada dalam kata. Sementara denotatif merupakan pemberian makna dari kata yang sama atau yang sedang digunakan.
4. Intonasi Seorang komunikator mampu mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan. Emosi sangat berperan dalam nada suara ini. dengan nada suara menyatakan emosi seseorang.
5. Kecepatan berbicara. Keberhasilan komunikasi dipengaruhi juga oleh kecepatan dan tempo bicara yang tepat. Karena kecepatan akan mempengaruhi kualitas pesan dan komunikasi yang dilakukan. Kesan menyembunyikan sesuatu dapat timbul bila dalam pembicaraan ada pengalihan yang cepat pada pokok pembicaraan.

---

<sup>2</sup>Parianto, Parianto, and Siti Marisa. "Komunikasi Verbal dan Non verbal dalam Pembelajaran." *Journal Analytica Islamica* 11.2 (2022): hal. 402-416.

6. Humor dapat meningkatkan keberhasilan dalam memberikan dukungan emosi terhadap lawan bicara. Tertawa membantu mengurangi ketegangan pendengar sehingga meningkatkan keberhasilan untuk mendapat dukungan. Humor juga bisa membantu mengurangi ketegangan serta rasa bosan dalam proses komunikasi.

## **2. Defenisi dan Karakteristik Komunikasi Non-Verbal**

### **a. Defenisi Komunikasi Non-verbal**

Komunikasi non verbal seringkali disebut: Komunikasi tanpa kata (karena tidak berkata-kata). Studi mengenai komunikasi non verbal relatif masih baru yang berakar dari Studi Komunikasi antar budaya melalui karya Edward T. Hall (1959); *The Silent Language*. Menurut Hall, budaya menggambarkan bagaimana cara dan langkah manusia untuk memahami dan mengorganisir dunianya. Dunia itu terbentuk oleh sekelompok orang yang melintasi hubungan antara manusia dan bahkan generasi.

Budayahlah yang mempengaruhi sensori manusia ketika memproses kehidupannya, proses itu bahkan menyusup sampai kepusat sistem saraf. Budaya itu selalu memiliki dua manifestasi, yakni manifestasi material dan simbol-simbol yang mewarnai bahasa, adat kebiasaan, sejarah, organisasi sosial, termasuk pengetahuan; dan manifestasi kedua, budaya diharapkan sebagai identitas kelompok. Budaya dinyatakan dalam gaya interaksi verbal dan non-verbal; misalnya melalui pepatah dan ungkapan, pranata sosial, upacara, ceritera, agama, bahkan politik.

Selanjutnya menurut Samovar dan Richard E. Porter 91 dalam Mulyana (2009: 343) berpendapat bahwa komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Faktanya, dalam berkomunikasi, banyak pesan non-verbal yang kita kirimkan kepada orang lain yang tanpa kita sadari namun pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Pendapat lainnya menguraikan bahwa Komunikasi non-verbal meliputi semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri seperti bagaimana kita mengucapkan kata-kata (volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan), dan benda-benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel).

Menurut Hardjana (2003) komunikasi non-verbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata akan tetapi komunikasi yang hanya menggunakan bahasa tubuh, seperti gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan jarak dan sentuhan.

Berbeda dengan komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata, komunikasi non-verbal ini menggunakan gerak tubuh, sikap tubuh, vokal selain kata-kata, kontak mata, ekspresi wajah/muka, kedekatan, dan sentuhan. Banyak pesan dan informasi yang dapat disampaikan dengan komunikasi non-verbal. Cara duduk, cara berjalan, cara berpakaian, dan sebagainya merupakan bagian dari komunikasi non-verbal yang perlu diperhatikan. Contoh, jika Anda sedang mengikuti tes wawancara/panggilan kerja maka perhatikan cara berpakaian, cara berdandan, cara duduk dan cara berjalan Anda. Demikian juga dengan profesi Anda sebagai guru. Guru sebagai suatu profesi yang sedang tumbuh dan berkembang (*the emerging profession*) memiliki aturan yang lebih ketat terkait dengan komunikasi non-verbal.

### **b. Karakteristik Komunikasi Non-Verbal**

Ada tiga hal yang perlu diingat mengenai tiga hal yang menyatakan tentang karakteristik yang terdapat dalam komunikasi Non-Verbal:

- 1) Komunikasi non-verbal harus dilakukan dalam konteks yang spesifik. Karena berbeda budaya atau berbeda daerah, akan berbeda pula penerimaan dan pengertian simbol atau kode non-verbal.
- 2) Komunikasi non-verbal tidaklah merupakan sistem bahasa tersendiri. Tetapi lebih merupakan bagian dari sistem verbal. Komunikasi non-verbal umumnya tidaklah membawa informasi yang cukup, yang menjadikan penerima menyampaikan arti keseluruhan yang timbul dari pertukaran pesan tertentu. Sistem komunikasi non-verbal terbatas dan tidaklah memperlihatkan ketetapan bila hanya digunakan tersendiri.
- 3) Komunikasi non-verbal dapat dengan mudah ditafsirkan. Oleh sebab itu, adalah berbahaya membuat arti tingkah laku non-verbal tertentu, karena adanya perbedaan dalam kebudayaan. Tanpa latar belakang yang cukup atau data verbal yang mendukung, seseorang dapat salah menafsirkan pesan.



### **3. Peran Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Membangun Interaksi Antar Budaya dan Agama**

#### **a. Peran Komunikasi Verbal dan Non-Verbal**

Komunikasi verbal, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, berperan penting dalam membangun interaksi yang efektif di antara individu dari berbagai budaya dan agama. Melalui komunikasi verbal, informasi, ide, dan nilai dapat disampaikan dengan jelas, sehingga mengurangi potensi kesalahpahaman. Misalnya, dalam diskusi lintas budaya, penggunaan bahasa yang tepat dan jelas sangat membantu dalam memastikan bahwa pesan dipahami oleh semua pihak. Dengan kemampuan untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan secara langsung, komunikasi verbal dapat menjembatani perbedaan dan membangun hubungan yang saling menghormati. Peran komunikasi verbal dalam membangun interaksi antar budaya dan agama sangat signifikan.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari peran tersebut:

#### **1. Penyampaian Ide dan Nilai**

Komunikasi verbal memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, nilai, dan norma yang berkaitan dengan budaya dan agama mereka. Melalui bahasa, orang dapat menjelaskan keyakinan, praktik, dan tradisi yang mereka anut, sehingga orang lain dapat memahami perspektif mereka.

#### **2. Dialog dan Pertukaran Informasi**

Dalam konteks antar budaya dan agama, komunikasi verbal memfasilitasi dialog yang konstruktif. Diskusi ini penting untuk memahami perbedaan dan mencari kesamaan antara berbagai budaya dan agama. Melalui percakapan, individu dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan, yang dapat memperkaya pemahaman satu sama lain.

#### **3. Negosiasi dan Resolusi Konflik**

Komunikasi verbal juga berperan dalam negosiasi dan resolusi konflik. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik antara budaya atau agama, komunikasi verbal dapat digunakan untuk mendiskusikan masalah tersebut secara terbuka dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Ini membantu membangun hubungan yang lebih baik dan mengurangi ketegangan.

#### **4. Membangun Empati dan Pengertian**

Melalui komunikasi verbal, individu dapat berbagi cerita pribadi dan pengalaman yang mendalam, yang dapat membangun empati dan pengertian. Ketika orang



mendengarkan cerita orang lain, mereka dapat lebih memahami latar belakang dan konteks budaya atau agama yang berbeda, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan antar individu.

#### 5. Pendidikan dan Kesadaran Budaya

Komunikasi verbal juga berfungsi sebagai alat pendidikan. Melalui diskusi dan pembelajaran, individu dapat meningkatkan kesadaran budaya dan agama, yang penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati. Ini membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang sering muncul dalam interaksi antarbudaya.

#### 6. Membangun Hubungan

Melalui komunikasi verbal, individu dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan saling menghormati. Ucapan yang baik dan sopan dapat menciptakan suasana yang positif dalam interaksi antar budaya dan agama.

#### 7. Penggunaan Bahasa yang Sensitif

Dalam interaksi antar budaya dan agama, penting untuk menggunakan bahasa yang sensitif dan menghormati. Ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghindari konflik yang mungkin timbul akibat penggunaan bahasa yang tidak tepat.

Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia, dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari, di rumah tangga, di tempat kerja, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja mereka berada. Komunikasi menjadi alat utama keberlangsungan hidup manusia dalam bermasyarakat. Pertukaran pemikiran, ide-ide dan gagasan dari suatu orang ke orang lain atau kelompok, dari kelompok kepada orang per orang atau dengan kelompok lain terjalin lewat komunikasi yang berkesinambungan. Dengan demikian, tujuan utama berkomunikasi adalah membangun *personal discovery* (penemuan diri), *Survival* (kelangsungan hidup), memperoleh kebahagiaan dan menemukan hidup rukun dan damai.

Secara keseluruhan, komunikasi verbal memainkan peran kunci dalam membangun interaksi antar budaya dan agama dengan memungkinkan pertukaran informasi, pemahaman, dan empati. Dengan memanfaatkan komunikasi verbal secara efektif, individu dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dan harmonis di antara berbagai budaya dan agama.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Bitto Reja Ninda Sari. "Peran Komunikasi Non-Verbal dalam Perkembangan Budaya". HIKMAH. Vol 13. 2019

## **b. Contoh Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Interaksi Antar Budaya dan Agama**

Dalam dunia yang semakin global, interaksi antar budaya dan agama menjadi hal yang umum. Komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, memainkan peran krusial dalam membangun pemahaman, menghormati perbedaan, serta mencegah kesalahpahaman yang dapat timbul dari perbedaan budaya dan agama. Berikut ini adalah beberapa macam bentuk komunikasi verbal dan non-verbal yang ada dalam komunikasi lintas budaya dan agama. Kita mungkin pernah melakukannya terutama ketika kita akan berinteraksi dengan orang lain.<sup>4</sup> Simak contohnya berikut ini.

### **1. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata dan bahasa untuk menyampaikan pesan. Dalam konteks lintas budaya dan agama, cara berkomunikasi verbal dapat sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh norma budaya serta praktik keagamaan.

#### **a) Intonasi Berbicara**

Intonasi berbicara adalah salah satu contoh yang bisa diamati dalam komunikasi lisan di dalam komunikasi lintas budaya. Kita bisa melihat bagaimana intonasi orang-orang berbeda-beda pada saat berbicara. Katakanlah orang dari suku Jawa biasanya cenderung bertutur dengan intonasi yang lebih lemah jika dibandingkan dengan suku Batak.

#### **b) Cara Mengungkapkan Pendapat**

Budaya Barat vs. Budaya Asia: Di budaya Barat, seperti Amerika Serikat dan Eropa, komunikasi cenderung langsung dan eksplisit. Menyampaikan pendapat secara terbuka dan bahkan ketidaksepakatan dianggap sebagai tanda keterbukaan dan kejujuran. Sebaliknya, di banyak budaya Asia, seperti Jepang dan Indonesia, komunikasi lebih bersifat implisit dan mengutamakan harmoni kelompok. Ketidaksepakatan disampaikan dengan cara yang lebih halus untuk menghindari konflik dan menjaga hubungan baik.

#### **c) Dialek**

Di Indonesia terdapat dialek Jawa, Sunda, dan Batak yang masing-masing memiliki

---

<sup>4</sup>Sihabudin, H. Ahmad. *Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi*. Bumi Aksara, 2022.

kosakata dan pelafalan yang berbeda. Di Eropa, dialek Inggris, seperti British dan American juga menunjukkan beberapa perbedaan dalam pelafalan dan istilah.

d) Nada Suara

Nada suara dapat memiliki arti yang berbeda tergantung pada budaya. Di beberapa budaya, nada tinggi dapat menunjukkan antusiasme, sementara di budaya lain dapat diartikan sebagai marah atau tidak sopan. Jepang vs. Timur Tengah: Di Jepang, berbicara dengan nada pelan dianggap sopan dan menunjukkan rasa hormat. Sebaliknya, di banyak negara Timur Tengah, berbicara dengan suara keras dapat mencerminkan kejujuran dan kepercayaan diri.

e) Waktu Pembicaraan

Waktu pembicaraan ini terkait dengan kapan pembicaraan akan terjadi. Sebagai contoh, ada beberapa kebudayaan tertentu yang mengharuskan mereka yang muda lebih banyak memperhatikan yang tua. Namun demikian, ada pula yang membebaskan orang kapan saja ia ingin bicara bisa mengekspresikannya.

f) Kecepatan dalam berbicara

Kecepatan dalam berbicara juga merupakan contoh komunikasi verbal dalam komunikasi lintas budaya. Kecepatan berbicara tentu saja berbeda antara yang satu dengan lainnya. Ini bisa dipahami sebagai perbedaan yang memang signifikan dan cukup berpengaruh. Oleh karenanya, kita bisa mulai memahami apa saja yang menjadi faktor dari kecepatan berbicara ini

g) Pilihan Kata dalam Ritual Keagamaan

Doa dan ritual keagamaan sering kali mencerminkan komunikasi verbal yang khas, yang berbeda antar agama. Katolik vs. Islam: Umat Katolik menggunakan istilah "Amen/Amin" di akhir doa sebagai penutup, sementara umat Muslim sering menutup doa dengan "Alhamdulillah" atau "Aamiin". Pilihan kata ini tidak hanya mencerminkan keyakinan religius tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara individu dan komunitas mereka.

h) Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Antar Budaya dan Agama

Bahasa juga tentu saja menjadi perbedaan dalam komunikasi lintas budaya jika ditinjau dari aspek komunikasi verbal. Perbedaan bahasa kadang-kadang dapat menjadi kendala sehingga diperlukan semacam interpreter atau penerjemah dari

bahasa ini. Fungsi komunikasi verbal mungkin bisa terhambat karena kendala bahasa.

Dalam interaksi antaragama, setiap agama memiliki ungkapan salam khas yang mencerminkan nilai-nilai dan tradisi mereka. Umat Islam biasanya menggunakan "*Assalamualaikum*," yang berarti "Semoga keselamatan menyertai Anda," sementara umat Katolik sering mengucapkan "*Shalom*" atau "Tuhan memberkati." Dalam tradisi Hindu, ungkapan "*Namaste*" digunakan untuk menunjukkan rasa hormat, sedangkan dalam Buddhisme, istilah "*Namo Amitabha*" sering dipakai untuk menghormati Buddha. Salam-salam ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan perkenalan, tetapi juga mencerminkan sikap saling menghormati dan nilai spiritual yang dianut oleh masing-masing agama, memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antar individu dari latar belakang yang berbeda.

## 2. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal melibatkan ekspresi tubuh, gerakan, simbol, dan elemen fisik lainnya yang menyampaikan pesan tanpa kata-kata. Dalam interaksi antar budaya dan agama, komunikasi non-verbal dapat sangat bervariasi dan memiliki arti yang berbeda.

### a) Simbol Agama

Simbol-simbol agama adalah bentuk komunikasi non-verbal yang kuat dan sering digunakan untuk identifikasi diri serta penyampaian pesan religius. Salib dan Tasbih: Umat Kristen sering memakai salib sebagai simbol keimanan mereka, sementara umat Muslim menggunakan tasbih sebagai alat bantu dalam doa. Simbol-simbol ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan identitas religius mereka tanpa perlu kata-kata.

### b) Gerakan Tubuh

Dapat Kita lihat dari gerakan tubuh seseorang ketika bertemu, misal di tempat umum. Ada yang ketika bertemu mereka menggunakan lambaian tangan atau berjabat tangan bahkan ada yang membungkukkan kepala atau berpelukan. Gerakan tubuh saat beribadah juga merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang penting dalam berbagai agama, mencerminkan keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan. Sujud dalam Islam vs. Mengangkat Tangan dalam Kristen: Umat Muslim melakukan sujud saat sholat sebagai tanda penyerahan diri kepada Tuhan. Sementara itu, umat Kristen

mungkin mengangkat tangan saat berdoa sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian.

c) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada budaya, mempengaruhi cara pesan diterima dan dipahami. Budaya Asia vs. Budaya Barat: Di banyak budaya Asia, ekspresi wajah yang tenang menunjukkan pengendalian diri dan rasa hormat. Di sisi lain, di budaya Barat, ekspresi emosional yang jelas seperti tersenyum atau mengerutkan dahi dianggap sebagai cara yang alami untuk mengekspresikan perasaan.

d) Kontak Fisik

Kontak fisik seperti berjabat tangan memiliki arti yang berbeda dalam berbagai budaya dan agama, mencerminkan norma sosial dan nilai-nilai yang berbeda. Islam vs. Barat: Dalam Islam, terutama antara pria dan wanita yang bukan mahram, berjabat tangan dianggap tidak pantas. Sementara itu, di banyak negara Barat, berjabat tangan adalah bentuk sapaan yang umum dan diterima luas di antara pria dan wanita.

e) Sikap Tubuh dan Posisi Duduk

Cara duduk dan berdiri dapat mencerminkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap norma budaya dan agama tertentu. Budaya Asia vs. Budaya Barat: Di banyak kebudayaan Asia, seperti dalam ajaran Buddha atau Hindu, duduk bersila saat berdoa atau mendengarkan orang yang lebih tua menunjukkan rasa hormat. Di budaya Barat, posisi duduk yang lebih santai atau berdiri tegak dengan posisi rileks dianggap normal dalam situasi sosial.

f) Jarak Pribadi

Jarak fisik saat berkomunikasi dapat berbeda antar budaya, mempengaruhi tingkat kenyamanan dan persepsi privasi. Amerika Latin dan Timur Tengah vs. Jepang: Di Amerika Latin dan Timur Tengah, jarak fisik saat berbicara lebih dekat dibandingkan dengan budaya Jepang, yang lebih menghargai jarak pribadi yang lebih jauh untuk menjaga privasi.

Beberapa macam contoh yang telah disebutkan merupakan konsep secara umum. Komunikasi lintas budaya merupakan hal yang memang familiar dan bisa kita temui dalam sehari-hari. Contoh komunikasi verbal dalam komunikasi lintas budaya bisa menjadi sebuah

hal menarik yang ada di dalamnya.

### **C. Kesimpulan**

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang tidak bisa hilang dari bumi pertiwi Indonesia. Indonesia adalah negara yang dianugrahi berbagai macam budaya, suku, agama dan ras. Sebagai individu yang menjadi salah satu penduduk di negara Indonesia kita dituntut untuk menjunjung tinggi rasa toleransi dan rasa persaudaraan yang dimana dengan begitu kita bisa melihat tatanan masyarakat yang sejahtera tanpa terhalang oleh perbedaan dengan cara menghargai satu sama lain. Meskipun dari dulu kita dikenal dengan sebutan Bhineka Tunggal Ika, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi yang namanya perselisihan dikarenakan perbedaan tersebut, dengan demikian salah satu tujuan makalah ini dibuat tidak lain hanya untuk mampu mencegah terjadinya bentrok paham antar umat beragama dan berbudaya agar bisa tetap menjalin tali silaturahmi. Selain itu, makalah ini juga menunjukkan bahwa perbedaan dalam komunikasi verbal dan non-verbal memiliki dampak signifikan dalam interaksi sosial. Misalnya, dalam komunikasi verbal, dialek British dan American memiliki perbedaan yang mencolok dalam pengucapan dan kosakata, yang dapat mempengaruhi pemahaman antara individu dari kedua budaya tersebut. Pada komunikasi non-verbal, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan simbol-simbol agama, seperti salam dalam Islam dan sikap berdoa dalam Kristen, memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang saling menghormati. Pentingnya memahami cara mendengar, kontak fisik, serta penggunaan bahasa yang berbeda menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, meningkatkan kesadaran akan perbedaan ini sangat penting untuk membangun jembatan pemahaman antar individu dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Hal ini akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan saling menghormati, serta memperkuat rasa persaudaraan di tengah keragaman yang ada.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alqanith Pohan. "Peran Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Hubungan Manusia". *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*. Vol VI. 2015
- Bitto Reja Ninda Sari. "Peran Komunikasi Non-Verbal dalam Perkembangan Budaya". *HIKMAH*. Vol 13. 2019
- Dun, T, ,, "Troublesome Differences: A Typology of Lay Views of Misunderstanding." Meeting of the International Communication Association Conference" (New York, 2005).

Dian Budiargo, *Berkomunikasi Ala Net Generation*, ed. by Eko B. Supriyanto (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015).

Kriyantomo, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*, 2nd edn (Jakarta: Kencana, 2020).

Kusumawati, Tri Indah, „Komunikasi Verbal Dan Nonverbal“, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6.2 (2016).

Muhammad Farhan, „Komunikasi Lintas Budaya“, Diklat, 2021.

Puspitasari, Dita, and Bayu Putra Danaya. "Pentingnya peranan komunikasi dalam organisasi: lisan, non-verbal, dan tertulis (literature review manajemen)." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3.3 (2022): hal. 257-268.

Parianto, Parianto, and Siti Marisa. "Komunikasi Verbal dan Non- verbal dalam Pembelajaran." *Journal Analytica Islamica* 11.2 (2022): hal. 402-416.

Sihabudin, H. Ahmad. „Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi“. *Bumi Aksara*, 2022.